

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Demam berdarah dengue (DBD) ialah suatu penyakit infeksius yang ditransmisikan oleh nyamuk betina dari spesies *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang terinfeksi oleh virus dengue. Virus ini tergolong dalam genus *Flavivirus* dan merupakan anggota dari famili *Flaviviridae*, dengan 4 serotipe utama yang dikenal, yaitu DEN-1, DEN-2, DEN-3, dan DEN-4 (Husin *et al.*, 2024). Penyakit ini dianggap akut karena telah menewaskan jutaan penderitanya dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penyakit demam berdarah dengue telah mengalami penyebaran yang signifikan, khususnya di kawasan tropis dan subtropis (Akbar & Syaputra, 2019).

Demam berdarah dengue menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak besar, tidak hanya terhadap aspek kesehatan individu, tetapi juga terhadap kondisi sosial dan ekonomi secara luas. Penyakit ini tidak hanya mengurangi usia harapan hidup tetapi juga menimbulkan stigma sosial dan beban finansial yang berat bagi keluarga yang terdampak terutama bagi yang tidak memiliki asuransi kesehatan dan biaya pengobatan hingga akomodasi. Upaya pencegahan dan pengendalian yang efektif sangat diperlukan untuk mengurangi dampak penyakit ini (Rasjid *et al.*, 2020).

Sesuai dengan data Dinas Kesehatan Kota Kediri, tercatat kasus penyakit demam berdarah dengue di tahun 2021 sebanyak 121 kasus, di tahun 2022 sebanyak 89 kasus, di tahun 2023 sebanyak 85 kasus, dan di tahun 2024 per bulan Juli dilaporkan terdapat kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 215 kasus. Di Kelurahan Rejomulyo sebanyak 9 kasus (IR = 146,3 per 100.000 penduduk), Kelurahan Betet sebanyak 8 kasus (IR = 140,4 per 100.000 penduduk), dan Kelurahan Bujel sebanyak 10 kasus (IR = 130,3 per

100.000 penduduk). Dari data tersebut diketahui bahwa kasus tertinggi berada di Kelurahan Rejomulyo.

Strategi pencegahan penyakit demam berdarah dengue yang telah diterapkan oleh masyarakat di Kelurahan Rejomulyo, yaitu kegiatan gotong royong dan pengawasan jentik secara berkala. Namun, kedua kegiatan tersebut belum dilakukan secara rutin dan terjadwal sehingga strategi pencegahan penyakit demam berdarah dengue belum optimal. Selain itu, keterbatasan sarana yang dimiliki oleh masyarakat menjadi penghambat kegiatan gotong royong. Tokoh masyarakat setempat belum aktif pada penyebaran informasi tentang upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue sehingga kurangnya dorongan masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan.

Menurut trias epidemiologi, faktor *agent*, *host*, dan *environment* berperan dalam timbulnya suatu penyakit. Kondisi lingkungan memiliki keterkaitan yang erat dengan perilaku masyarakat dalam penanggulangan dan pencegahan vektor penular demam berdarah dengue (Lin *et al.*, 2020). Faktor *agent* mencakup penyebab penyakit berupa fisik, kimia, atau biologis. Faktor *host* melibatkan karakteristik personal, perilaku, predisposisi genetik, dan status imunologis individu. Faktor *environment* mencakup kondisi eksternal yang mempengaruhi proses penyakit, baik secara fisik, biologis, maupun sosial. Interaksi antara *agent*, *host*, dan *environment* menentukan perkembangan suatu penyakit. Jika interaksinya seimbang, maka kondisi lingkungan akan seimbang. Sebaliknya, jika interaksi tidak seimbang, maka penyakit akan mudah muncul. Ketidakseimbangan tersebut akan menyebabkan kesakitan tergantung pada karakteristik dan interaksi antara trias epidemiologi (Ismah, 2018).

Setiap elemen, hidup atau tidak hidup, yang secara efektif berhubungan dengan host yang rentan di bawah kondisi yang memungkinkannya bertindak sebagai pemicu untuk memulai proses penyakit dianggap sebagai *agent* (Arifuddin *et al.*, 2023). Agen penyebab demam berdarah dengue adalah virus dengue yang ditransmisikan melalui gigitan nyamuk betina dari spesies *Aedes*

aegypti dan *Aedes albopictus*. Virus ini terdiri dari 4 serotipe yang berbeda, yaitu DEN-1, DEN-2, DEN-3, dan DEN-4. Terserang oleh satu serotipe tidak melindungi seseorang dari infeksi oleh serotipe lain. Akibatnya, seseorang dapat berisiko mengalami infeksi dengue hingga empat kali dengan serotipe yang berbeda. Infeksi virus dengue dapat menghasilkan berbagai manifestasi klinis, yang berkisar dari bentuk ringan seperti demam dengue hingga bentuk yang lebih parah, yaitu demam berdarah dengue dan sindrom syok dengue.

Environment (lingkungan) berperan sebagai media penularan penyakit. Kondisi lingkungan yang kurang baik sangat berpengaruh terhadap terjadinya suatu penyakit. Musim hujan menciptakan kondisi yang ideal bagi nyamuk sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk, seperti genangan air disekitar rumah. Penampungan air terbuka, seperti tempat penampungan air hujan, bak mandi, wadah-wadah bekas, perabotan bekas, dan tempat-tempat lainnya yang memberi kesempatan nyamuk untuk berkembangbiak apabila tidak diperiksa atau dibersihkan secara rutin maka siklus reproduksi nyamuk akan terus berlanjut. Perubahan lingkungan akibat pembangunan infrastruktur, deforestasi, dan perubahan penggunaan lahan dapat mengubah ekosistem lokal dan mempengaruhi populasi nyamuk. Misalnya, pembangunan perumahan baru dapat menciptakan tempat-tempat baru untuk perkembangbiakan nyamuk (Tarigan *et al.*, 2022).

Strategi pencegahan demam berdarah dengue bertumpu pada dua elemen utama yaitu, aspek lingkungan dan kebiasaan masyarakat. Pencegahan demam berdarah dengue dari faktor lingkungan dapat dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan 3M Plus dalam upaya pencegahan demam berdarah dengue mencakup tiga tindakan utama, yaitu menutup rapat tempat penampungan air, melakukan pengurasan secara rutin, serta mendaur ulang barang-barang tak terpakai yang memungkinkan menjadi habitat nyamuk. Komponen “Plus” merujuk pada tindakan tambahan seperti penaburan bubuk larvasida (abate) pada tempat penyimpanan air, pemeliharaan ikan pemakan

jentik, penanaman tanaman yang bersifat sebagai pengusir nyamuk, penggunaan lotion anti nyamuk, serta mencegah kebiasaan menumpuk pakaian yang telah digunakan di dalam ruangan, karena dapat memicu tempat persembunyian bagi nyamuk (Kurniawati *et al.*, 2022).

Teori *Lawrence Green* yang dikutip oleh Lubu (2023), perilaku masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor *predisposing* (memudahkan terbentuknya perilaku seseorang, seperti pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, jenis kelamin, tradisi/budaya, pekerjaan), faktor *enabling* (memfasilitasi terwujudnya perilaku seseorang, seperti sarana dan prasarana, kondisi lingkungan fisik, jarak fasilitas kesehatan dengan warga), dan faktor *reinforcing* (faktor dari luar individu yang mendorong terbentuknya perilaku seseorang dilihat dari peran petugas kesehatan dan tokoh masyarakat).

Faktor *predisposing* dilihat dari pengetahuan masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki seseorang menentukan tindakan yang akan diambil. Menurut penelitian Lubu (2023) diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik umumnya melakukan tindakan pencegahan terhadap demam berdarah dengue. Sebaliknya, responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah memungkinkan tidak melakukan upaya pencegahan penyakit tersebut. Tingkat pendidikan individu berperan penting dalam membentuk dan menentukan tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Seseorang yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang demam berdarah dengue dan lebih aktif dalam melakukan tindakan pencegahan. Minimnya pengetahuan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang dimiliki menjadi faktor tidak tercapainya upaya pencegahan demam berdarah dengue karena telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Selain itu, kalangan anak muda saat ini cenderung kurang peduli dengan keadaan lingkungan sekitar sehingga penerapan perilaku pencegahan demam berdarah dengue sangat minim. Oleh karena itu, upaya Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) sebaiknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan

pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat perilaku pencegahan di seluruh kelompok usia.

Faktor *enabling* dalam pencegahan demam berdarah dengue, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas kesehatan yang memadai mampu memperluas akses masyarakat ke layanan kesehatan, menyampaikan edukasi secara efektif, serta melaksanakan pemantauan dan pengendalian dengan tepat. Oleh karena itu, investasi dalam peningkatan fasilitas kesehatan harus menjadi prioritas dalam upaya penurunan kasus demam berdarah dengue di Indonesia (Salim *et al.*, 2021). Tersedia atau tidaknya sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor terwujudnya upaya pencegahan demam berdarah dengue. Sarana pencegahan demam berdarah dengue, seperti sapu, tempat sampah, sikat, cangkul, dan lain-lain. Keterbatasan sarana yang dimiliki masyarakat menjadi penghambat keefektifan pencegahan demam berdarah dengue. Prasarana juga diperlukan untuk kegiatan yang lebih optimal seperti kegiatan gotong royong, pemeriksaan jentik berkala, pembagian bubuk abate, dan penyebaran media promosi kesehatan. Saat ini, tradisi gotong royong semakin pudar karena kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Penyebaran media promosi kesehatan seperti, leaflet atau poster juga masih kurang tersampaikan ke masyarakat sehingga masyarakat minim terhadap informasi pencegahan demam berdarah dengue.

Faktor *reinforcing* dalam pencegahan demam berdarah dengue dari segi dukungan tokoh masyarakat. Peran tokoh masyarakat belum optimal dalam memberikan dukungan dan tindakan pencegahan demam berdarah dengue kepada masyarakatnya. Tokoh masyarakat pasif dalam kegiatan gotong royong, sehingga tindakan pencegahan dan pemberantasan sarang nyamuk tidak berjalan dengan baik (Kurniawati *et al.*, 2022; Lubu *et al.*, 2023). Keaktifan tokoh masyarakat dalam menyebarkan informasi tentang pencegahan demam berdarah dengue dapat membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap perilaku pencegahan demam berdarah dengue. Namun, tokoh masyarakat

cenderung mengabaikan informasi tersebut sehingga tidak tersampaikan ke masyarakat. Peran tokoh masyarakat memiliki dampak yang signifikan sehingga memberi pengaruh pada perilaku pencegahan demam berdarah dengue di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan komunikasi yang efisien antara kedua pihak dengan menyampaikan informasi pencegahan demam berdarah dengue secara langsung maupun melalui saluran komunikasi tidak langsung.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan, penting untuk dilakukan penelitian mengenai gambaran faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kota Kota Kediri.

1.2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi masalah yang dapat diteliti, yaitu:

- 1.2.1.1. Peningkatan kasus demam berdarah dengue setiap tahun
- 1.2.1.2. Penyakit demam berdarah dengue menimbulkan dampak sosial dan ekonomi pada masyarakat
- 1.2.1.3. Ketidakseimbangan faktor *agent*, *host*, dan *environment*.
- 1.2.1.4. Faktor *predisposing* dalam pengetahuan, umur, dan tingkat pendidikan masyarakat yang mempengaruhi perilaku dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue
- 1.2.1.5. Faktor *enabling* dalam keterbatasan sarana dan prasarana pencegahan penyakit demam berdarah dengue
- 1.2.1.6. Faktor *reinforcing* pada peran tokoh masyarakat yang belum optimal dalam mendorong masyarakatnya pada upaya pencegahan penyakit demam berdarah dengue

1.2.2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini batasan masalahnya adalah gambaran faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kota Kota Kediri?”

1.4. Tujuan

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing* yang telah diterapkan masyarakat Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kota Kota Kediri dalam pencegahan demam berdarah dengue.

1.4.2. Tujuan Khusus

1.4.2.1. Menilai faktor *predisposing* pada pengetahuan, umur, dan tingkat pendidikan masyarakat dalam pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kota Kota Kediri

1.4.2.2. Menilai faktor *enabling* pada ketersediaan sarana dan prasarana dalam pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kota Kota Kediri

1.4.2.3. Menilai faktor *reinforcing* pada peran tokoh masyarakat dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kota Kota Kediri

1.4.2.4. Mendeskripsikan faktor *predisposing*, *enabling*, *reinforcing* dalam pencegahan penyakit demam berdarah dengue di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Kota Kota Kediri

1.5. Manfaat

1.5.1. Bagi Masyarakat

Mengembangkan wawasan dan kesadaran masyarakat dalam faktor *predisposing*, faktor *enabling*, dan faktor *reinforcing* untuk mencegah terjadinya penyakit demam berdarah dengue.

1.5.2. Bagi Peneliti Lain

Sebagai pedoman dalam melakukan penelitian lanjutan yang lebih efektif terkait dengan pencegahan penyakit demam berdarah dengue.

1.5.3. Bagi Instansi

Sebagai acuan dalam pengembangan program-program pendukung terkait dengan pencegahan penyakit demam berdarah dengue untuk menurunkan kasus demam berdarah dengue.